

PEMBANGUNAN DAN PARIWISATA PERUBAHAN MASYARAKAT DI KAWASAN OBJEK WISATA WAY BELERANG

Irsan, PhD (Cand)

JFU Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPD) Provinsi Lampung

ABSTRAK

Tulisan ini memusatkan perhatian pada perubahan mata pencaharian penduduk Bumi Agung di kawasan objek wisata Way Belerang Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini dilihat dari strategi-strategi yang diciptakan dan dikembangkan oleh warga masyarakat dengan adanya pembangunan pariwisata. Mata pencaharian hidup masyarakat Bumi Agung sejak masuknya pembangunan pariwisata memperlihatkan perubahan dominan, dimana beralihnya masyarakat dari yang semula berkebun menjadi pedagang dan wiraswasta. Masuknya suatu unsur baru ke dalam masyarakat, akan membawa keadaan tidak seimbang dalam masyarakat tersebut, dalam keadaan ini para warga masyarakat akan melakukan koreksi dengan cara memodifikasi pola-pola tradisional, atau pola yang baru diterima atau memodifikasi keduanya. Penyesuaian unsur baru dalam masyarakat tersebut dapat berlangsung harmonis, adaptif dan pergeseran-pergeseran bahkan konflik (Bee, 1973). Pembangunan pariwisata merupakan sektor penting yang terus dikembangkan pemerintah dan menjadi sektor andalan dalam menunjang pembangunan. Terbukanya objek wisata di kelurahan Bumi Agung, telah membuka pintu bagi terbukanya akses daerah ini dengan dunia luar. Penelitian ini dipengaruhi oleh pendekatan prosessual. Manusia dilihat sebagai makhluk yang aktif, kreatif dan manipulatif dalam menghadapi lingkungannya. Pendekatan ini tidak melihat perubahan secara linear melainkan melihat apa yang berubah dan yang tidak berubah, serta mekanisme dan proses yang berlangsung hingga ada hal yang berubah, ada yang tidak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Denzin & Lincoln, 2000). Dengan terus dikembangkannya industri pariwisata di masyarakat Kelurahan Bumi Agung, telah menimbulkan perubahan-perubahan baik dari segi ekonomi maupun budaya khususnya dalam hal ini adalah perubahan mata pencaharian.

ABSTRACT

This journal stressed to livelihoods changed of Bumi Agung society at Way Belerang tourist attraction at Lampung Selatan Regency. It's seen from strategies are created and developed by citizens in line with tourism development. Since tourism development was founded, livelihoods of Bumi Agung citizen showed significant progress, which was farming community changed to trade and entrepreneur community. This new state, made unbalanced system in society, which they will correct with traditional pattern modification, new pattern or modify both. This adaptation can be harmonic, adaptive or make friction what makes conflicts (Bee, 1973). Tourism development is vital sector which government must take obey because it can be supporting variable to achieving development goals. Way Belerang tourist attraction has opened the access of Bumi Agung Village to outside world. This research influenced by processual approach. Man has seen as active, creative and manipulative in the face of his environment. This approach didn't see the changed linearly, but what has changed and has not and also mechanism and process that takes place what was changed and was not. This research used qualitative method (Denzin & Lincoln, 2000). Which is tourism industry

growth, and developing of Bumi Agung Tourism industry, has made economical and the culture changed to that society, particularly to the livelihoods.

PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata sebagai salah satu sektor penting yang terus dikembangkan oleh Pemerintah hingga kini dan diharapkan menjadi sektor andalan dalam menunjang pembangunan, dimana dengan pembangunan di sektor ini diharapkan mempunyai jangkauan yang semakin luas dan membawa perubahan pada masyarakat. Terbukanya objek wisata di kelurahan Bumi Agung, telah membuka pintu bagi terbukanya akses daerah ini dengan dunia luar, antara lain dengan terbukanya akses pasar, jalan lintas Sumatera, dan berkembangnya berbagai sarana transportasi, membuat hubungan mereka dengan dunia luar semakin intensif dan dipermudah. Ditambah dengan kunjungan penduduk pendatang dan pengunjung wisata yang semakin bertambah jumlahnya. Membawa perubahan-perubahan bagi setiap sisi kehidupan warga masyarakat Bumi Agung. Kontak antara wisatawan dan masyarakat akan saling mempengaruhi, dan tentu saja yang banyak menerima pengaruh adalah masyarakat sekitar kawasan objek wisata.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perubahan dalam masyarakat khususnya matapencapaian hidup dengan adanya pembangunan pariwisata. Penelitian ini memusatkan perhatian pada strategi-strategi yang diciptakan dan dikembangkan dengan masuknya unsur pembangunan tersebut. Dengan kehadiran pariwisata di daerah ini tentu saja mempunyai sisi positif dan sisi negatif, baik secara ekonomis, maupun yang bersifat non ekonomis berupa dampak sosial budaya.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif menurut Denzin & Lincoln, 2000 pendekatan kualitatif adalah :

“qualitative research involves an interpretive, naturalistic approach to the world. Thus means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or to interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them.”

Dengan pendekatan ini peneliti dapat menjajaki secara lebih mendalam objek yang akan diteliti. Karena dengan

pendekatan ini peneliti dituntut untuk banyak terjun langsung melihat kondisi di lapangan dan mengadakan interaksi langsung atau wawancara tidak terstruktur dan mendalam kepada informan. Tentunya dengan pendekatan ini mampu mendeskriptifkan terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat kelurahan Bumi Agung dan mengetahui strategi-strategi yang dikembangkan oleh warga masyarakat di Kelurahan Bumi Agung kawasan wisata Way Belerang dengan adanya pembangunan pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN :

A. Pilihan-pilihan Yang Dilakukan Oleh Masyarakat

Pariwisata dalam penelitian ini dipandang sebagai suatu unsur dari pembangunan. Suatu unsur pembangunan dapat merupakan sebagai salah satu penyebab adanya perubahan dalam masyarakat. Meski pembangunan adalah sebuah usaha terencana dari pihak pengambil kebijakan yakni dalam hal ini pemerintah, namun tentu saja usaha terencana ini akan membawa implikasi yang lebih luas lagi dari hanya sekedar yang ada dalam usaha terencana

tersebut. Hal ini membawa akibat dalam berbagai segi kehidupan masyarakat.

Masyarakat dalam hal ini dilihat sebagai makhluk yang aktif, kreatif dan manipulatif (Winarto, 2000). Individu-individu yang ada dalam masyarakat akan selalu senantiasa menyerap sesuatu yang menurutnya positif dan melakukan penolakan terhadap unsur yang menurutnya negative. Namun tujuannya adalah masyarakat akan memilih sesuatu yang lebih efisien dan efektif dalam kehidupannya. Dengan masuknya unsur baru dalam masyarakat, dalam hal ini pembangunan pariwisata masyarakat akan memberikan respon terhadap unsur tersebut. Respon yang dilihat dan menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah masyarakat menyerap semua unsur yang positif menurut pandangan mereka dan menguntungkan dalam hal kehidupan ekonomi mereka sehari-hari. Selain mendapatkan keuntungan mereka juga memperoleh pengetahuan baru yang mereka adopsi sedemikian rupa dan mereka gunakan dalam pandangan hidup sehari-hari. Respon yang mereka lakukan merupakan sebuah strategi dalam menyiasati lingkungannya agar

tetap bertahan dan bahkan berkembang. Mereka memanfaatkan sedemikian rupa lingkungan baru tersebut dengan menyerap ide-ide dari luar untuk memodifikasi hal-hal yang lama dan membuat sesuatu yang baru. Mereka tidak sepenuhnya juga meninggalkan kehidupan yang lama dan tetapi juga mengembangkan kehidupan yang baru dalam hal ini mata pencaharian hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme dan proses dari kreasi ilmu pengetahuan saling mengisi satu sama lain. Pendekatan prosessual yang banyak bersentuhan dengan hasil penelitian ini, yakni menjelaskan bagaimana aktor memungkinkan untuk melakukan pilihan-pilihan, menginterpretasi, memodifikasi, serta reproduksi pengetahuan dan tindakan (Vayda dalam Winarto,1999). Dalam pendekatan prosessual, ini dilihat sebagai sebuah kreasi ilmu pengetahuan, yakni masyarakat mengadopsi ilmu pengetahuan dan mengkreasikannya dengan pengetahuan lokal mereka. Ditunjukkan bahwa kedua pengetahuan mereka adopsi dan keduanya bekerja. Kreasi ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang dinamik (Winarto,2000)

Dalam hal ini pilihan-pilihan yang dilakukan masyarakat Bumi Agung dapat dilihat dalam beberapa kategori sebagai berikut :

1. Mengembangkan pertanian kebun

Masyarakat pada mulanya bermatapencaharian sebagai petani kebun atau mereka biasanya menyebut “pekebon atau kekebon”. Dengan terbukanya pariwisata, menyebabkan hubungan dengan dunia luar semakin intensif, maka masyarakat mulai mengadopsi nilai-nilai serta unsur-unsur yang datang dari luar. Mereka mulai mengembangkan jenis mata pencaharian baru untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak lagi. Namun demikian mereka tidak meninggalkan kebun seutuhnya, melainkan mereka tetap memelihara kebun mereka namun untuk merawatnya diserahkan pada orang lain, ada juga yang mengurus sendiri namun tidak intensif dengan membiarkan kebun tanpa dirawat dan hasilnya diambil kapan kebun itu menghasilkan. Misalnya saja kalau mereka punya kebun durian, mereka tidak perlu melakukan

perawatan intensif terhadap kebun tersebut mereka hanya perlu menjaga dan merawat sekali-sekali saja, yang mereka lakukan sendiri, bagi mereka yang tergolong mampu biasanya mereka akan serahkan kepada orang lain untuk merawatnya. Ada juga masyarakat yang menjual semua kebunnya atau meninggalkan kegiatan berkebun di hutan sepenuhnya tetapi memelihara kebun yang ada disekitar rumahnya saja yang lebih mudah diawasi. Meski mereka menganggap berkebun sebagai tabungan lama, mereka tidak mau lagi disebut sebagai pekebun atau petani. Mereka lebih senang disebut sebagai wiraswasta atau pedagang sekarang. Kebun dianggap sebagai saving untuk simpanan sewaktu-waktu diperlukan.

2. Mengembangkan Perdagangan

Jenis mata pencaharian lain yang trend buat mereka adalah berwiraswasta. Termasuk dalam hal ini berdagang. Berdagang ini baik berdagang dikawasan wisata maupun berdagang di kawasan pasar. Penduduk yang berdagang terbagi atas pedagang tetap dan

pedagang yang keliling. Ada pedagang yang menetap di suatu tempat dan ada yang berkeliling setiap hari dimana tempat yang ramai. Namun yang banyak dilakukan adalah, meski pedagang itu ada yang menetap mereka juga berkeliling dengan cara menyuruh anaknya atau anggota keluarga lainnya untuk berkeliling di tempat yang lebih ramai. Jadi mereka mempunyai strategi yang baru untuk berdagang, artinya mereka punya tangan-tangan di berbagai tempat dalam rangka usaha mereka maju.

Berdagang meski sudah lama mereka kenal, namun berkembang menjadi jenis mata pencaharian yang baru dan menjadi pilihan oleh masyarakat karena sudah banyaknya akses dengan dunia luar sehingga mereka bisa menjual barang dagangan nya kepada pendatang. Mereka mempelajari apa yang dibutuhkan oleh pendatang. Berdagang dikawasan wisata adalah pilihan buat mereka untuk keuntungan. Mereka menyiapkan segala sesuatunya, apa yang dibutuhkan oleh pengunjung yang datang. Strategi-strategi seperti inilah yang

mereka kembangkan dalam mendapatkan keuntungan. Supaya dagangan mereka laku, mereka mengemasnya dengan bentuk yang menarik, mengkreasikan barang-barang cendera mata dengan segala macam bentuk, dan lain sebagainya. Mereka tidak mau lagi menjual dengan barang yang sembarangan, mereka mempelajari apa yang dibutuhkan oleh pengunjung. Demikian juga dengan penyediaan jasa seperti penyewaan alat-alat mandi, mereka mencoba menawarkan kepada pengunjung dengan gigih supaya barang mereka yang disewa, karena mereka juga bersaing dengan pedagang lainnya. Dalam hal ini masyarakat mulai kenal persaingan secara ketat, hubungan kekeluargaan menjadi renggang, dan mereka mempunyai cara-cara tertentu untuk membuat hasil dagangannya laku. Mereka berlomba agar barang mereka lebih menarik dan berlomba untuk merayu pengunjung agar mau mempergunakan barang mereka.

3. Mengembangkan industri rumah tangga

Industri rumah tangga yang mereka kembangkan seperti makanan, mereka mengolah makanan sedemikian rupa dan tidak menjualnya dengan bentuk mentah. Mereka mulai mengetahui cara pengolahan makanan agar bisa dijual lebih mahal. Mereka mengemasnya sedemikian rupa agar lebih menarik. Bukan hanya itu saja mereka mengembangkan berbagai jenis makanan dari hasil tumbuhan mereka, mereka olah dan mereka kemas agar nilai jualnya lebih tinggi. Demikian juga dengan barang seperti cendera mata, mereka memodifikasi barang mentah menjadi barang siap pakai.

4. Memanfaatkan teknologi baru untuk membuka jenis mata pencaharian baru.

Mereka bukan hanya mengembangkan mata pencaharian yang sudah ada, melainkan juga memanfaatkan teknologi yang mereka baru terima untuk dijadikan suatu keuntungan. Yakni dengan ngojek dan memanfaatkan fasilitas seperti handphone dan alat teknologi lainnya dalam berdagang. Alat-alat dalam mengolah industri rumah

tangga juga sudah mempergunakan listrik. Ngojek adalah pekerjaan yang digemari oleh generasi muda, pekerjaan ini dianggap lebih bergengsi dan lebih cepat mendatangkan uang dibandingkan dengan petani.

Dalam keterangan di atas dilihat bagaimana mereka menyiasati lingkungan baru untuk mendapatkan keuntungan. Mereka mengembangkan kreatifitas, pengetahuan baru untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Oleh karena itu kebebasan individual dalam memilih apa yang ia ingin lakukan merupakan keputusan yang diambil mereka. Apa yang mereka lakukan selama tahun-tahun sebelumnya, sebelum masuknya pariwisata yakni bekerja sebagai pekebun mulai goyah karena jenis mata pencaharian ini tidak lagi memberikan keuntungan berarti buat mereka. Mereka menjadi lebih konsumtif dengan terbukanya akses keluar. Mereka mulai melirik usaha jenis lainnya untuk mendapatkan uang dengan cara cepat dan tunai. Sejumlah pengetahuan diadopsi oleh mereka

dan mereka pergunakan untuk mengembangkan jenis mata pencaharian mereka.

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan masyarakat sehari-hari untuk beralih pekerjaan berkebun ke mayoritas pedagang berdasarkan pengalaman sehari-hari mereka. Berdasarkan pengamatan dan perbandingan, mereka tiba pada pilihan dan minat sendiri atas jenis mata pencaharian lainnya dengan alasan-alasan yang mereka kemukakan sendiri. Tetapi pada saat pengambilan keputusan untuk mengembangkan jenis mata pencaharian yang baru, perhatian, dan pengetahuan yang cukup atas pilihah itu merupakan hal yang signifikan. Berdagang dan wiraswasta lainnya merupakan lahan baru buat mereka. Meski setiap penduduk mempunyai pilihan-pilihan, minat dan ketetapan hati yang mengembangkan siasat sendiri untuk mengembangkan mata pencaharian mereka tersebut.

Mereka mempelajari semua ini melalui pengamatan, evaluasi dan perbandingan. Melalui mekanisme belajar inilah masyarakat

menjatuhkan pilihan-pilihan untuk hari-hari berikutnya dalam berdagang dan mengembangkan jenis mata pencaharian lainnya. Melalui rangkaian peristiwa menjatuhkan pilihan, mengamati jenis pencaharian lain, menilai hasil atau keuntungan berdagang, membandingkan satu dengan yang lainnya, mencari tahu atas sesama penduduk lainnya, maka terpilihlah jenis mata pencaharian yang mereka akan kembangkan dan geluti. Namun demikian suatu perubahan strategi akan terjadi bila lingkungan menuntut hal yang berbeda. Oleh karena itu masyarakat belajar dari pengalaman mereka. Mekanisme belajar inilah yakni melalui pengamatan, evaluasi, interpretasi, perbandingan, penarikan kesimpulan, pengambilan keputusan, modifikasi strategi, pengamatan lagi dan demikian seterusnya. Masyarakat selalu dilihat dalam mekanisme belajar, karena inilah evens yang dimaksud di dalam prosessual. Mekanisme belajar inilah sebagai evens yang diamati dalam penelitian ini (Winarto, 1999).

B. Perubahan Mata Pencaharian

Perubahan mata pencaharian dalam hasil penelitian ini dilihat sebagai perubahan dan keberlanjutan. Ini dikarenakan perubahan bukan dilihat sebagai sesuatu atau apa yang berubah saja melainkan juga proses dari perubahan tersebut serta terkait dengan apa yang tidak berubah. Perubahan kebudayaan dapat terjadi karena berbagai hal, salah satunya adalah dengan masuknya unsur baru dalam kebudayaan masyarakat tersebut. Masuknya unsur kebudayaan yang baru dalam masyarakat yang diasumsikan selalu dalam keadaan integrasi, yakni selalu dalam keadaan mencapai homeostatis atau seimbang, akan membawa gangguan terhadap unsur-unsur lainnya dalam komponen kebudayaan tersebut. Ini dapat mengakibatkan kebudayaan itu menjadi seimbang kembali meski mengalami masa disterintegrasi sementara, atau juga bisa mengalami perubahan total sama sekali, atau bahkan juga penolakan terhadap unsur tersebut (Gluckman, 1967; Suparlan, 1986; Scott, 1987). Artinya masyarakat sebagian ada yang menyerap secara total terhadap unsur yang baru tersebut dan ada yang tidak menyerap secara total, bahkan ada yang tidak menyerap sama sekali. Oleh

karena itu perubahan dalam teori sosial secara umum dapat dilihat dalam berbagai perspektif. Perspektif pertama adalah evolusi, kedua perspektif fungsional dan ketiga perspektif prosessual. Meski kemudian banyak kritikan terhadap ketiga perspektif di atas. Lebih lanjut dalam pembahasan ini tidak akan dibicarakan ketiga perspektif tersebut di atas. Hasil penelitian ini banyak bersentuhan dengan perspektif prosessual di atas.

Dari data yang ditemukan di lapangan, masyarakat melakukan berbagai upaya dalam hal ini dilihat sebagai strategi-strategi yang dilakukan untuk tetap survive dan bahkan untuk meningkatkan kehidupan mereka sehari-hari. Berbagai cara dilakukan untuk bisa mendapatkan keuntungan. Strategi yang dilakukan membawa perubahan dalam masyarakat tersebut. Masyarakat tidak lagi monoton dalam hal mata pencaharian hidup mereka, melainkan mereka mengembangkan berbagai jenis mata pencaharian lainnya. Data menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya meninggalkan kehidupan mata pencaharian mereka yang lama, melainkan mereka tetap mempertahankannya namun dalam bentuk yang berbeda. Artinya mereka

tetap mendapatkan penghasilan dari pekerjaan lama mereka tanpa harus terjun langsung ke dalam pekerjaan itu, dan mereka tidak mau lagi disebut bekerja sebagai pekebun, yakni pekerjaan mereka yang lama. Mereka lebih senang disebut dengan wiraswasta atau pedagang.

1. Dari petani menjadi pedagang dan industri rumah tangga.

Mereka rata-rata tidak mau lagi disebut sebagai petani, meski mereka masih memiliki kebun. Mereka lebih senang di sebut sebagai wiraswasta. Bidang ini yang mereka geluti setiap hari dan digemari oleh sebagian besar penduduk. Mereka melihat berdasarkan pengalaman dan mekanisme belajar dari hari ke hari bahwa mereka dengan berdagang lebih cepat mendapatkan uang dibandingkan menjadi petani. Mereka mengembangkan berbagai jenis perdagangan, dengan juga menjual jasa, seperti penyewaan alat mandi dan mengembangkan industri penjualan belerang. Dalam prosessual even adalah proses dan mekanisme belajar sehari-hari melalui pengamatan dan

perbandingan, bahwa individu menentukan pilihannya sendiri (Winarto, 1999).

2. Dari petani menjadi tukang ojek (taksi motor)

Ojek adalah barang yang istimewa buat mereka, selain bisa untuk mencari uang juga bisa untuk kendaraan pribadi mereka sehari-hari. Dengan ojek melalui pengamatan dan pengalaman belajar mereka melalui juga perbandingan antara tetangga dan penduduk lainnya mereka menggemari pekerjaan ini terutama generasi muda. Pilihan terhadap mata pencaharian ngojek adalah melalui pengamatan mereka sehari-hari dalam mekanisme belajar mereka melihat ngojek lebih mendapatkan keuntungan dibandingkan dengan petani. Sesungguhnya dalam even inilah perubahan itu dapat diamati. Melalui rangkaian peristiwa menjatuhkan pilihan, mengamati jenis mata pencaharian lain, menilai hasil atau keuntungan berdagang, membandingkan satu dengan yang lainnya, mencari tahu atas sesama penduduk lainnya, maka terpilihlah

jenis mata pencaharian yang mereka akan kembangkan dan geluti.

Oleh karena itu masyarakat belajar dari pengalaman mereka. Mekanisme belajar inilah yang dilihat sebagai event dalam perubahan yakni melalui pengamatan, evaluasi, interpretasi, perbandingan, penarikan kesimpulan, pengambilan keputusan, modifikasi strategi, pengamatan lagi dan demikian seterusnya. Masyarakat selalu dilihat dalam mekanisme belajar. (Winarto, 1999).

C. Perubahan Pengetahuan Dan Perubahan Perilaku

Salah satu hal yang terkait dengan asumsi dasar pendekatan prosessual adalah karakter dinamis dari kebudayaan. Kebudayaan selalu mengalami perubahan. Karakternya yang dinamis selalu dalam pembentukan, penciptaan kembali, pemodifikasian atau penyesuaian. Perubahan pengetahuan dilihat dari event yang terjadi dalam rangkaian peristiwa tersebut, karena perubahan dapat dilihat dari proses yang terjadi dalam event tersebut. Perubahan yang terjadi dalam perilaku masyarakat yakni dengan melancarkan berbagai strategi

dan mengakibatkan perubahan sistem mata pencaharian mereka, tak lain adalah bermula dari perubahan pengetahuan yang diperoleh dari mekanisme belajar dan pengalaman dari pengamatan, melakukan pilihan, membandingkan dan kemudian mengevaluasi. Dari proses ini masyarakat menemukan ide-ide baru untuk mengembangkan mata pencahariannya.

Hari-demi hari yang mereka amati dan dengan masuknya unsur baru tersebut. Mereka mengenal segala macam bentuk jenis mata pencaharian yang baru dan mengembangkannya. Perubahan pengetahuan inilah yang mengakibatkan perubahan dalam setiap segi kehidupan masyarakat.. Dengan masuknya unsur baru tersebut dalam masyarakat, masyarakat merespon dengan sebagian menyerap pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, persepsi dari pengetahuan baru tersebut. (Lave, 1966). Oleh karena itu pengetahuan dalam diri manusia selalu dalam tahap perkembangan dan penyesuaian. Dengan adanya unsur baru dalam masyarakat tersebut mereka memperoleh pengetahuan baru bahkan memodifikasinya dan menyiasiatinya supaya menguntungkan untuk mereka.

Merubah mata pencaharian adalah salah satu implikasi dari perubahan pengetahuan yang terjadi pada masyarakat Bumi Agung.

Oleh karena itu melalui perubahan perilaku inilah dapat diamati bagaimana perubahan itu terjadi dan apa yang terus berlanjut. Perubahan perilaku yakni dengan mengembangkan jenis mata pencaharian baru mereka tindakan yang dapat diamati, bagaimana mereka menentukan pilihan untuk beralih kepada jenis mata pencaharian tertentu dan tekuni adalah suatu mekanisme belajar. Namun demikian mereka tidak sepenuhnya beralih kepada mata pencaharian baru tersebut, melalui mekanisme belajar tersebut mereka sebagian besar masih mempertahankan kebun sebagai “*saving*” untuk mereka dikemudian hari, pada saat-saat tertentu mereka masih mengandalkan kebun untuk menambah penghasilan mereka.

Sebagaimana disebutkan di atas kebudayaan secara terus menerus diciptakan atau dimodifikasi, tanpa seluruhnya ditransformasi. Pastilah ada komponen kebudayaan yang tetap bertahan. Oleh karenanya perubahan dan kontinuitas tidaklah secara mudah dipisahkan satu sama lain. Mereka saling terkait erat. Kontinuitas juga

tidak mudah diidentifikasi dan dianalisis terpisah dari perubahan. Implikasi dari penelitian ini adalah menyajikan dan menjelaskan dinamika budaya (Winarto, 1999).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan prosessual lebih dominan dalam masyarakat Bumi Agung. Terlihat bahwa perubahan dan kontinuitas berjalan seiring dan tak terpisahkan. Masyarakat mengembangkan jenis mata pencaharian baru dan kemudian menjadikan kebun sebagai tabungan lama. Strategi yang mereka lakukan dengan kehadiran unsur baru dalam kehidupan mereka membuat mereka secara aktif melakukan adaptasi dan menyerap sebagian unsur baru tersebut untuk keuntungan bagi mereka.

Perubahan dan kontinuitas tidaklah secara mudah dapat dipisahkan satu sama lain meski kebudayaan itu secara terus menerus diciptakan atau dimodifikasi, tanpa seluruhnya ditransformasi. Terlihat dalam perilaku penduduk mana yang masih bertahan dan apa yang berubah. Hal ini dapat merupakan perwujudan tingkah laku atau strategi tindakan pelaku dalam menanggapi kondisi lingkungannya atau alasan-alasan untuk menginterpretasikan

tindakan, pengetahuan, norma, nilai atau keyakinan.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan prosessual mendekati gejala yang terjadi pada masyarakat Bumi Agung. Pendekatan ini dapat menjelaskan dan mendeskripsikan dinamika budaya yang terjadi pada masyarakat yang sudah heterogen dan selalu dalam perubahan. Hal yang paling penting adalah adanya berlangsungnya kontinuitas dalam konteks perubahan yang terjadi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Geertz (1974), perubahan dalam sistem mata pencaharian hidup ini tidak hanya akan diikuti dengan perubahan dalam pengetahuan dan teknologi, tetapi diiringi pula dengan perubahan sosial budaya. Semakin banyaknya sumber mata pencaharian yang ditekuni oleh warga Bumi Agung, sehingga merubah perilaku mereka, dan bukan hanya itu melainkan juga merubah hubungan-hubungan kekerabatan yang mereka miliki. Kepemilikan tanah dan kebun yang komunal sekarang berubah menjadi kepemilikan individu, hubungan kekerabatan digantikan oleh hubungan individu-individu, dan peningkatan kebutuhan yang semakin tinggi serta orientasi terhadap hidup yang lebih komersil.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bukanlah perubahan total. Ini diperlihatkan bahwa masyarakat Bumi Agung tidak sepenuhnya meninggalkan pekerjaannya yang lama yakni berkebun, mereka tetap mempertahankan kebun mereka sebagai “*saving*” atau mereka menyebutnya sebagai tabungan lama. Di lain hal mereka mengembangkan jenis mata pencaharian yang baru untuk menambah penghasilan mereka. Disamping itu mereka juga tidak mau dikatakan sebagai petani, mereka lebih senang dikatakan sebagai pedagang meski mereka tidak sepenuhnya meninggalkan pekerjaan sebagai petani tersebut. Oleh karena itu pendekatan prosessual cukup banyak bersinggungan dengan hasil penelitian, dimana ditunjukkan bahwa perubahan dan kontinuitas adalah sesuatu yang terus berlangsung dan tidak dapat dipisahkan.

Artinya bahwa perubahan yang terjadi adalah sangat bervariasi. Ini diperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi tidak secara total. Ada yang berubah dan ada yang terus berlanjut. Ada masyarakat yang cepat menyerap perubahan dengan segera melakukan pengembangan jenis mata pencaharian mereka, terutama bagi warga masyarakat yang interaksinya dengan dunia luar lebih intensif ditunjang dengan

pendidikan yang memadai, karena mereka sudah belajar dari pengalaman orang lain yang mereka kenal dari luar atau sudah melihat sendiri di luar sana. Sebagian lagi ada masyarakat yang kurang atau lambat dalam menyikapi perubahan karena mereka memerlukan proses yang lama dalam melakukan pengamatan, pilihan-pilihan, dan melihat dulu dari pengalaman orang lain. Ini juga ditunjang oleh pendidikan dan modal yang mereka miliki. Meski dalam focus penelitian lebih melihat pada manusia yang menyerap unsur luar secara adaptif namun tidak menafikan bahwa ada beberapa kelompok yang menolak adanya beberapa perubahan. Hal ini terutama berasal dari kalangan tua yang mengaku sebagai pemegang adat dan agama di Bumi Agung. Mereka ini mengaku bahwa pembangunan pariwisata mengakibatkan efek negative yaitu banyak hal-hal yang bertentangan dengan agama, misalnya pergaulan bebas, narkoba, wisata seks dan lain-lain sebagainya.

Perubahan bervariasi yang terjadi, terutama dalam prosessual ditunjukkan bahwa masyarakat Bumi Agung mengadopsi ilmu pengetahuan dan mengkreasiannya dengan pengetahuan lokal mereka. Ditunjukkan bahwa interaksi ilmu pengetahuan yang mereka terima dari luar dan pengetahuan local masyarakat

mereka adopsi dan keduanya bekerja. Ini dapat dilihat dari pilihan-pilihan atau peluang-peluang yang diambil oleh masyarakat Bumi Agung, yakni ketika masuknya pembangunan pariwisata mereka mengembangkan jenis mata pencaharian yang baru dari berkebun menjadi pedagang atau wiraswasta. Namun mereka tidak sepenuhnya meninggalkan perkebunan mereka, mereka tetap menanam kebun-kebun mereka dengan tanaman yang menguntungkan dengan mengupahkannya kepada orang lain. Ada saat-saatnya mereka menggunakan pengetahuan lokal ditengah-tengah pengetahuan baru yang muncul, yakni disaat itu menguntungkan buat mereka. Artinya melancarkan strategi untuk keuntungan yang lebih banyak. Ini dilihat bahwa pengetahuan lokal dan pengetahuan yang mereka adopsi dari luar berjalan keduanya.

Hasil penelitian ini menyumbangkan bagi mekanisme dan proses dari kreasi pengetahuan saling mengisi satu sama lain. Pendekatan prosessual yang berfokus pada social agent (*actor*) dan kegiatan pengembangan jenis mata pencaharian sebagai tindakan sosial (*social action*). Dalam hal ini dilihat bahwa masyarakat sebagai agen perubah, mereka memiliki peranan penting dan menyadari perubahan yang mereka lakukan. Sebagai agen

perubah, maka masyarakat mendapatkan semua itu dari pengetahuan dan ide-ide yang baru dari luar, pengetahuan baru ini mereka peroleh dan tidak serta merta mereka terima begitu saja namun mereka melakukan pengamatan, memodifikasi, interpretasi dalam berbagai hal, dalam hal ini mata pencaharian mereka.

Proses pengadopsian pengetahuan baru tersebut dapat dilihat dengan cara berkonsentrasi pada kegiatan setiap hari dari individu sebagai aktor dan pemahaman pada interaksi pengetahuan global dan pengetahuan lokal. Pendekatan aktor orientied memungkinkan untuk menjelaskan variasi dalam memilih, menginterpretasi, memodifikasi, dan reproduksi pengetahuan dan tindakan. Produksi dan transformasi pengetahuan sebagai sebuah proses negosiasi, adaptasi, dan transfer makna diantara individu. Kreasi ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang dinamik. Dari hasil penelitian ini ditunjukkan dimana pengetahuan lokal mereka sebagai petani kebun tetap mereka pertahankan disamping terus mengadopsi pengetahuan baru dengan mengembangkan jenis mata pencaharian yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

Alston, Maegareth & W.Bowles. 1998.

- Research For Social Workers An Introducing To Methods.**
Australia :Allen & Unwin.
- Bee,Robert L.1973. **Patterns and Processes.**
New York : The Free Press
- Denzin, Norman.K.& Yvonna S.Lincoln (ed)
2000. **A Hand Book of Qualitative Reasearch. Thousand Oaks:** Sage Publication,Inc.
- Geertz, Clifford.1988.**Work and Lives.**
New York:Basic Book,inc,Publisher
- Korten,David C, 2001, **Menuju Abad ke 21 : Tindakan Sukarela dan Agenda Global : Forum Pembangunan Berpusat Rakyat.** Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Nash Dennison.1994.**Tourism as a From of Imperialism.** In Host and Guests (Smith,ed). Philapelpia : University of Pennsylvaiia Press
- Suparlan,Parsudi.1995.**Orang Sakai di Riau Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia.** Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Spradley.P James,1997. **Metode Etnografi.**
Yogyakarta : PT.Tiara Wacana
- Uphoff,Nourman,1988, **Reasons for Success : Learning From Instructive Experiences in Rural Development.** Connecticut : Kumariah Press
- Winarto, Yunita T.2000. **Perubahan dan Dinamika Budaya : Suatu Analisis Prosesual.** Jakarta : Journal Antropologi Indonesia

